



Model Penguatan Kapasitas Usaha Perempuan Berbasis Koperasi melalui Hilirisasi Komoditas Kentang

Nurliana¹, Muhammad Ansar Anto², Ika Wisudawaty³, Sri Hutami Adiningsih S⁴,
Puji Novita Sari⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar,
A.P. Pettarani, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia, 90222

*Nurliana: nurliana@unm.ac.id

Abstract. *Women's economic empowerment based on local potential represents a strategic approach to strengthening community economic self-reliance. However, members of the Tonasa Sukses Mandiri Cooperative in Tombolo Pao District, Gowa Regency, continue to face various challenges in developing potato-based enterprises. Potatoes are generally marketed as fresh produce, resulting in limited value addition, while cooperative members also face constraints related to processing skills, packaging, business management, and digital marketing. This community engagement program aimed to strengthen women's entrepreneurial capacity by promoting the downstream processing of potatoes into value-added products. The program employed a Participatory Rural Appraisal (PRA) approach, comprising the identification of local potential and key challenges, participatory program planning, program implementation, and participatory monitoring and evaluation. The program was implemented through training in potato chip production, the application of appropriate simple technologies, assistance with packaging and branding, business management training, and digital marketing. The results demonstrated improvements in participants' knowledge and skills in processing potatoes into value-added products, applying simple technologies to enhance production efficiency, developing product packaging and brand identity, maintaining basic financial records, and utilizing digital media for marketing purposes. The program contributed to strengthening the entrepreneurial capacity of women within a cooperative-based framework and to sustainably increasing the added value of potato commodities.*

Keywords: *Women's Empowerment; Downstream Processing; Potatoes; Cooperatives; Value Addition*

Abstrak. Pemberdayaan ekonomi perempuan berbasis potensi lokal merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat. Namun, anggota Koperasi Tonasa Sukses Mandiri di Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa masih menghadapi berbagai kendala dalam mengembangkan usaha berbasis komoditas kentang. Kentang umumnya dipasarkan dalam bentuk segar sehingga memiliki nilai tambah yang rendah, disertai keterbatasan keterampilan pengolahan, pengemasan, manajemen usaha, dan pemasaran digital. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas usaha perempuan melalui hilirisasi komoditas kentang menjadi produk bernilai tambah. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) yang meliputi tahapan identifikasi potensi dan permasalahan, perencanaan program bersama, implementasi program, serta monitoring dan evaluasi partisipatif. Implementasi program dilakukan melalui pelatihan pengolahan kentang menjadi keripik, penerapan teknologi sederhana, pendampingan pengemasan dan branding, pelatihan manajemen usaha, serta pemasaran digital. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengolah kentang menjadi produk bernilai tambah, penggunaan teknologi sederhana untuk meningkatkan efisiensi produksi, pengembangan kemasan dan identitas produk, kemampuan melakukan pencatatan keuangan sederhana, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana pemasaran. Program ini berkontribusi dalam memperkuat kapasitas usaha perempuan berbasis koperasi dan meningkatkan nilai tambah komoditas kentang secara berkelanjutan.

Kata kunci: Pemberdayaan Perempuan; Hilirisasi; Kentang; Koperasi; Nilai Tambah

1. LATAR BELAKANG

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu strategi pembangunan yang bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu memenuhi kebutuhan

ekonomi, sosial, dan meningkatkan kesejahteraan secara mandiri (Hengky, Setiawati, & Madnasir, 2024). Pemberdayaan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga diarahkan untuk membangun kemandirian masyarakat dalam mengelola potensi yang dimiliki sehingga mampu menciptakan aktivitas ekonomi yang berkelanjutan. Sejalan dengan hal tersebut, kemandirian ekonomi lokal merupakan kondisi ketika suatu wilayah mampu mengelola dan mengembangkan potensi sumber daya yang dimiliki secara optimal dan berkelanjutan guna memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakatnya sendiri tanpa ketergantungan yang berlebihan terhadap pihak luar. Kemandirian tersebut mencerminkan kekuatan ekonomi yang dibangun melalui aktivitas produksi, distribusi, konsumsi, serta tata kelola ekonomi yang partisipatif dan inklusi (Setyawan, et al., 2025). Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu pendekatan yang penting dalam memperkuat ekonomi lokal melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia di setiap wilayah.

Salah satu bentuk pemberdayaan yang memiliki dampak besar terhadap kesejahteraan keluarga adalah pemberdayaan ekonomi perempuan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa perempuan menyumbang sekitar 30,57% dari total tenaga kerja di sektor pertanian Indonesia pada tahun 2023. Namun demikian, kontribusi tersebut masih belum sepenuhnya tercermin dalam pengambilan kebijakan, perumusan program pertanian, maupun dalam struktur kelembagaan agraria. Sebagian besar perempuan petani masih bekerja secara informal dan menghadapi tantangan struktural yang signifikan, termasuk keterbatasan akses terhadap lahan, modal, pelatihan, dan teknologi. Fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan gender yang sistemik dalam sektor pertanian, yang jika tidak segera diatasi dapat menghambat upaya peningkatan produktivitas dan pembangunan ekonomi secara inklusif (Faizien, 2025).

Upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat tidak dapat dilepaskan dari optimalisasi potensi sektor pertanian yang menjadi salah satu penggerak utama pembangunan ekonomi nasional. Komoditas pangan dan hortikultura memiliki peran strategis tidak hanya sebagai penyedia kebutuhan pangan masyarakat, tetapi juga sebagai sumber penyerapan tenaga kerja, pendorong pertumbuhan ekonomi, serta instrumen dalam mengurangi kemiskinan dan ketimpangan wilayah. Di tengah tantangan perubahan iklim, ketidakpastian geopolitik, dan fluktuasi harga komoditas, pengembangan sektor pertanian melalui hilirisasi menjadi semakin penting untuk meningkatkan daya saing dan

ketahanan ekonomi masyarakat (Haryana, 2026). Salah satu komoditas hortikultura yang memiliki prospek besar untuk dikembangkan melalui proses hilirisasi adalah kentang. Pengolahan kentang menjadi produk olahan mampu meningkatkan nilai tambah, memperpanjang daya simpan produk, serta membuka peluang usaha baru yang lebih menguntungkan dibandingkan pemasaran dalam bentuk segar (Nurrahmawati, Hendrarini, & Setyad, 2023).

Potensi tersebut juga dimiliki oleh Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa, yang dikenal sebagai salah satu wilayah penghasil kentang di Sulawesi Selatan. Sebagian besar anggota Koperasi Tonasa Sukses Mandiri menggantungkan aktivitas ekonominya pada budidaya dan penjualan kentang sebagai sumber pendapatan utama. Meskipun memiliki potensi produksi yang cukup besar, pemanfaatan komoditas kentang masih didominasi oleh penjualan dalam bentuk segar sehingga nilai ekonomi yang diperoleh petani sangat bergantung pada fluktuasi harga pasar. Pada saat musim panen raya, peningkatan pasokan menyebabkan harga kentang mengalami penurunan yang berdampak pada menurunnya pendapatan petani. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa potensi komoditas kentang belum dimanfaatkan secara optimal melalui kegiatan pengolahan pascapanen yang mampu menghasilkan nilai tambah dan meningkatkan daya saing produk.

Selain rendahnya nilai tambah komoditas, anggota koperasi juga menghadapi berbagai kendala dalam pengembangan usaha. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa mitra masih memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah kentang menjadi produk pangan olahan yang memiliki daya simpan lebih lama dan nilai jual yang lebih tinggi. Kapasitas anggota koperasi dalam menerapkan standar kebersihan dan keamanan pangan, merancang kemasan dan identitas produk, melakukan pencatatan usaha sederhana, serta memanfaatkan media digital sebagai sarana pemasaran juga masih belum optimal. Padahal, pengolahan kentang menjadi produk olahan, seperti keripik kentang, merupakan salah satu bentuk hilirisasi yang relatif mudah diterapkan pada skala rumah tangga maupun kelompok usaha, serta berpotensi meningkatkan nilai tambah komoditas lokal sekaligus memperluas peluang pasar.

Berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat pada sektor pertanian telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada peningkatan keterampilan teknis produksi. Sementara itu, aspek penguatan kapasitas usaha seperti pengembangan identitas

produk, pengemasan, manajemen usaha, dan pemasaran digital belum banyak dilaksanakan secara terpadu dalam satu program pemberdayaan. Akibatnya, keberlanjutan usaha masyarakat masih menghadapi berbagai kendala meskipun potensi komoditas lokal cukup besar. Oleh karena itu, diperlukan suatu program pemberdayaan yang tidak hanya meningkatkan kemampuan mengolah produk, tetapi juga memperkuat kapasitas usaha agar mampu menciptakan nilai tambah dan meningkatkan daya saing produk berbasis potensi lokal.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas perempuan anggota Koperasi Tonasa Sukses Mandiri melalui pelatihan dan pendampingan pengolahan kentang menjadi produk bernilai tambah. Kegiatan ini difokuskan pada peningkatan keterampilan produksi, penguatan kualitas dan tampilan kemasan produk, pengembangan manajemen usaha sederhana, serta pemanfaatan pemasaran digital sebagai upaya meningkatkan nilai tambah komoditas kentang dan mendukung kemandirian ekonomi perempuan berbasis potensi lokal.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) (Hudayana, et al., 2019). PRA diartikan sebagai pengkajian keadaan desa. Kajian bisa berbentuk kegiatan penelitian yang meliputi aspek kehidupan masyarakat. Kajian yang dapat dilakukan bermacam-macam, tergantung aspek dan kebutuhan, bisa mengambil aspek perekonomian masyarakat di bidang pertanian, potensi SDA/SDM dan bisa juga non pertanian. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali pengetahuan lokal dan aspirasi masyarakat agar kebijakan yang dihasilkan lebih relevan dan efektif, karena dengan PRA masyarakat diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk menyampaikan informasi yang mereka miliki (Subhan, et al., 2025). Pendekatan ini dipilih karena menempatkan anggota Koperasi Tonasa Sukses Mandiri sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan. Melalui PRA, mitra tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga terlibat secara aktif dalam mengidentifikasi permasalahan, merumuskan kebutuhan, menentukan alternatif solusi, melaksanakan program, serta melakukan evaluasi terhadap hasil kegiatan. Pendekatan partisipatif ini diharapkan mampu

meningkatkan rasa memiliki (sense of ownership) terhadap program sehingga mendukung keberlanjutan kegiatan setelah proses pendampingan berakhir. Adapun tahapannya antara lain:

1. Identifikasi Potensi dan Permasalahan

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan pengurus koperasi, diskusi kelompok (Focus Group Discussion), serta identifikasi potensi sumber daya yang dimiliki mitra. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi usaha anggota koperasi, potensi komoditas kentang sebagai bahan baku lokal, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam aspek produksi, pengolahan, pengemasan, pemasaran, dan pengelolaan usaha. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar dalam penyusunan program pemberdayaan yang sesuai dengan kebutuhan mitra.

2. Perencanaan Program Bersama

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim pengabdian bersama mitra menyusun rencana kegiatan yang meliputi materi pelatihan, bentuk pendampingan, kebutuhan teknologi sederhana, pembagian peran, serta indikator keberhasilan program. Pada tahap ini mitra dilibatkan secara aktif dalam proses pengambilan keputusan sehingga seluruh rangkaian kegiatan sesuai dengan kondisi dan potensi yang dimiliki koperasi.

3. Implementasi Program

Tahap implementasi merupakan inti kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan melalui pelatihan, praktik langsung, dan pendampingan. Penguatan kapasitas difokuskan pada beberapa aspek, yaitu:

- a. pelatihan pengolahan kentang menjadi produk bernilai tambah;
- b. penerapan teknologi sederhana untuk meningkatkan efisiensi produksi;
- c. pendampingan pengemasan, branding, dan pelabelan produk;
- d. pelatihan manajemen usaha dan pencatatan keuangan sederhana; serta
- e. pelatihan pemasaran digital melalui pemanfaatan media sosial dan platform komunikasi bisnis.

Seluruh kegiatan dilaksanakan menggunakan metode demonstrasi, praktik langsung, diskusi kelompok, dan pendampingan intensif agar peserta mampu menguasai keterampilan yang diberikan serta menerapkannya dalam pengembangan usaha koperasi.

4. Monitoring dan Evaluasi Partisipatif

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara partisipatif untuk menilai ketercapaian program berdasarkan perubahan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan peserta dalam mengembangkan usaha berbasis komoditas kentang. Evaluasi dilakukan melalui observasi selama proses pelatihan, diskusi reflektif, penilaian terhadap hasil produk, serta identifikasi perubahan dalam aspek pengelolaan usaha, pengemasan produk, dan pemanfaatan pemasaran digital. Hasil evaluasi menjadi dasar penyusunan rekomendasi pengembangan usaha dan strategi keberlanjutan program pada masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Potensi dan Permasalahan Mitra

Tahap awal kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui proses identifikasi potensi dan permasalahan yang dihadapi oleh anggota Koperasi Tonasa Sukses Mandiri di Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa. Identifikasi dilakukan secara partisipatif melalui observasi lapangan, wawancara, dan diskusi dengan pengurus serta anggota koperasi. Pendekatan tersebut bertujuan memperoleh gambaran mengenai kondisi riil usaha yang dijalankan masyarakat sekaligus menggali potensi yang dapat dikembangkan sebagai dasar penyusunan program pemberdayaan.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa kentang merupakan komoditas utama yang menjadi sumber pendapatan sebagian besar anggota koperasi. Produksi kentang yang relatif tinggi memberikan peluang besar untuk dikembangkan menjadi produk olahan bernilai tambah. Namun demikian, pemanfaatan komoditas tersebut masih didominasi oleh penjualan dalam bentuk segar sehingga pendapatan petani sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga pasar. Kondisi tersebut menyebabkan nilai ekonomi yang diterima masyarakat relatif rendah, terutama pada saat musim panen raya ketika harga kentang mengalami penurunan.

Selain itu, hasil identifikasi juga menunjukkan bahwa anggota koperasi masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam pengembangan usaha. Permasalahan tersebut meliputi rendahnya keterampilan pengolahan pascapanen, belum optimalnya penggunaan teknologi sederhana dalam proses produksi, belum adanya identitas produk yang kuat melalui kemasan dan branding, keterbatasan dalam pengelolaan administrasi usaha, serta belum optimalnya pemanfaatan media digital sebagai sarana pemasaran.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Potensi dan Permasalahan Mitra

Aspek	Potensi	Permasalahan
Bahan baku	Produksi kentang melimpah	Dijual dalam bentuk segar
Produksi	Tersedia tenaga kerja	Belum memiliki keterampilan pengolahan
Teknologi	Peralatan sederhana tersedia	Belum optimal digunakan
Produk	Berpotensi menjadi produk unggulan	Belum memiliki kemasan dan branding
Pemasaran	Memiliki jaringan lokal	Belum memanfaatkan pemasaran digital

Sumber : Hasil Observasi Observasi Potensi dan Permasalahan Mitra, 2026

Hasil identifikasi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan usaha tidak hanya memerlukan peningkatan keterampilan produksi, tetapi juga penguatan kapasitas usaha secara menyeluruh agar komoditas kentang mampu memberikan nilai tambah yang lebih besar bagi masyarakat.

B. Perencanaan Program Bersama Mitra

Tahap selanjutnya dilakukan perencanaan program secara partisipatif melalui diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion/FGD) yang melibatkan tim pengabdian, pengurus koperasi, dan anggota koperasi. Pada tahap ini seluruh peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan permasalahan, kebutuhan, serta harapan terhadap program yang akan dilaksanakan.

Tabel 2. Hasil Perencanaan Program Bersama Mitra

Permasalahan	Solusi yang Disepakati
Nilai tambah rendah	Pelatihan pengolahan kentang
Produksi kurang efisien	Penerapan teknologi sederhana
Produk belum menarik	Pendampingan kemasan dan branding
Manajemen usaha lemah	Pelatihan pencatatan keuangan
Pemasaran terbatas	Pelatihan pemasaran digital

Sumber : Hasil Observasi dan Diskusi Bersama Mitra, 2026

Hasil diskusi menunjukkan bahwa mitra menginginkan program yang tidak hanya berfokus pada pelatihan pengolahan produk, tetapi juga mampu meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil musyawarah tersebut, disepakati lima bentuk kegiatan utama yang menjadi prioritas pelaksanaan program.

Perencanaan secara partisipatif memberikan kesempatan kepada anggota koperasi untuk menentukan prioritas kegiatan sesuai dengan kebutuhan riil di lapangan. Dengan demikian, program yang dilaksanakan tidak bersifat top-down, tetapi merupakan hasil kesepakatan bersama sehingga meningkatkan rasa memiliki (ownership) terhadap program.

C. Implementasi Program

1) Pelatihan Pengolahan Kentang Menjadi Produk Bernilai Tambah

Pelatihan difokuskan pada peningkatan keterampilan anggota koperasi dalam mengolah kentang menjadi keripik sebagai produk pangan bernilai tambah. Materi pelatihan meliputi pemilihan bahan baku, teknik pengirisan, proses penggorengan, pemberian bumbu, hingga teknik pengemasan produk.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta mampu menghasilkan produk keripik kentang dengan kualitas yang lebih seragam dibandingkan sebelum kegiatan berlangsung. Selain meningkatkan keterampilan teknis, pelatihan juga

memberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kualitas produk sebagai salah satu faktor dalam meningkatkan daya saing usaha.

2) Penerapan Teknologi Sederhana

Untuk meningkatkan efisiensi produksi, peserta diperkenalkan dengan penggunaan alat sederhana seperti alat pengiris kentang dan spinner peniris minyak. Penggunaan teknologi tersebut mampu mempercepat proses produksi, menghasilkan ukuran irisan yang lebih seragam, serta meningkatkan kualitas keripik yang dihasilkan. Penerapan teknologi sederhana memberikan dampak positif terhadap produktivitas usaha karena mampu mengurangi waktu produksi dan meningkatkan konsistensi kualitas produk.

3) Pendampingan Pengemasan dan Branding

Pendampingan dilakukan melalui penyusunan desain kemasan, pembuatan logo produk, penyusunan label, serta penentuan informasi produk yang sesuai dengan ketentuan pangan olahan. Setelah pendampingan, anggota koperasi telah memiliki kemasan yang lebih menarik dan identitas produk yang lebih jelas sehingga meningkatkan daya tarik produk di mata konsumen.

4) Pelatihan Manajemen Usaha

Peserta diberikan pelatihan mengenai pencatatan keuangan sederhana yang meliputi pencatatan biaya produksi, penentuan harga pokok produksi, harga jual, serta pencatatan arus kas. Pelatihan ini meningkatkan pemahaman anggota koperasi mengenai pentingnya administrasi usaha sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pengembangan usaha.

5) Pelatihan Pemasaran Digital

Tahap terakhir implementasi program berupa pelatihan pemasaran digital melalui pemanfaatan media sosial dan aplikasi komunikasi bisnis. Peserta diberikan pendampingan dalam membuat akun usaha, menyusun konten promosi, serta memanfaatkan media digital sebagai sarana komunikasi dengan konsumen. Pelatihan tersebut memperluas wawasan peserta mengenai strategi pemasaran yang lebih efektif dan efisien sehingga produk memiliki peluang pasar yang lebih luas.

D. Monitoring dan Evaluasi Partisipatif

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara partisipatif bersama anggota koperasi untuk mengetahui tingkat ketercapaian program sekaligus memperoleh masukan terhadap keberlanjutan kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, serta diskusi bersama peserta setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas anggota koperasi, baik dari aspek keterampilan teknis maupun kemampuan pengelolaan usaha.

Tabel 3. Perubahan Kondisi Mitra Sebelum dan Sesudah Program

Indikator	Sebelum Program	Sesudah Program
Pengolahan produk	Kentang dijual segar	Mampu memproduksi keripik kentang
Teknologi produksi	Manual	Menggunakan teknologi sederhana
Kemasan	Sederhana	Lebih menarik dan informatif
Branding	Belum ada	Memiliki identitas produk
Pembukuan	Belum dilakukan	Mampu melakukan pencatatan sederhana
Pemasaran	Konvensional	Memanfaatkan media digital

Sumber : Hasil Observasi dan Evaluasi Pelaksanaan Program, 2026

Secara keseluruhan, pendekatan partisipatif yang diterapkan pada setiap tahapan kegiatan mendorong keterlibatan aktif anggota koperasi dalam proses identifikasi masalah, penyusunan rencana kegiatan, pelaksanaan program, hingga evaluasi hasil. Keterlibatan tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta, tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap program sehingga menjadi modal penting bagi keberlanjutan pengembangan usaha berbasis komoditas kentang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada anggota Koperasi Tonasa Sukses Mandiri berhasil meningkatkan kapasitas usaha perempuan melalui pengembangan produk olahan kentang bernilai tambah. Penerapan pendekatan Participatory

Rural Appraisal (PRA) mendorong keterlibatan aktif mitra sejak tahap identifikasi potensi dan permasalahan, perencanaan program, implementasi kegiatan, hingga monitoring dan evaluasi. Pendekatan tersebut menghasilkan program yang sesuai dengan kebutuhan mitra dan memperkuat rasa memiliki terhadap setiap kegiatan yang dilaksanakan.

Implementasi program melalui pelatihan pengolahan kentang, penerapan teknologi sederhana, pendampingan pengemasan dan branding, pelatihan manajemen usaha, serta pemasaran digital memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas anggota koperasi dalam mengembangkan usaha berbasis komoditas lokal. Selain menghasilkan produk olahan kentang yang memiliki nilai tambah lebih tinggi, program ini juga memperkuat kemampuan mitra dalam mengelola usaha dan memperluas peluang pemasaran, sehingga berkontribusi terhadap penguatan kemandirian ekonomi perempuan berbasis koperasi.

Keberlanjutan program pemberdayaan perlu didukung melalui pendampingan secara berkala agar kemampuan yang telah diperoleh anggota koperasi dapat terus berkembang dan diterapkan secara konsisten. Penguatan kelembagaan koperasi, peningkatan kapasitas produksi, legalitas produk, serta perluasan akses pemasaran melalui platform digital dan jejaring kemitraan perlu menjadi fokus pengembangan pada tahap selanjutnya. Selain itu, sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, koperasi, dan pemangku kepentingan lainnya diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan program sehingga produk olahan kentang mampu berkembang menjadi produk unggulan yang memiliki daya saing dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

Faizien, H. A. (2025). Peran Perempuan dalam Pembangunan Ekonomi Pertanian. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Tanaman*.

Haryana, A. (2026). Komoditas Strategis dan Hilirisasi Pertanian sebagai Pilar Transformasi Ekonomi Indonesia. *Indonesia Economic and Development*.

Hengky, A., Setiawati, R., & Madnasir. (2024). Analisis Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *SYARIKAT: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*.

Hudayana, B., Kutanegara, P. M., Setiadi, Indiyanto, A., Fauzanafi, Z., Dyah, M., . . . Yusuf, M. (2019). Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Pengembangan Desa Wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul. *Bakti Budaya*, 102.

Nurrahmawati, S. F., Hendrarini, H., & Setyad, T. (2023). Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Agroindustri Keripik Kentang di Kabupaten Tuban. *AGRICA: Journal of Sustainable Dryland Agriculture*.

Setyawan, A. A., Desembrianit, E., Hery, M., Santoso, Syahril, & Kala, R. R. (2025). Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*.

Subhan, A., Huda, Y. N., Shiddiq, M. A., Zahrani, N. A., Fachrennisa, P. N., Naila, M., & Az-Zahra, D. S. (2025). Implementasi Metode Participatory Rural Appraisal dalam Merancang Program Ekonomi pada Masyarakat Desa Banjarsari. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH)*.